

Revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai Kawasan Wisata di Kota Makassar

Jayanti Mandasari⁽¹⁾, Ihsan Latief⁽²⁾

⁽¹⁾Prodi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

⁽²⁾Prodi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Kota Makassar dikenal sebagai kota multi etnis. Salah satu etnis tersebut yaitu komunitas etnis keturunan Cina yang menghuni Kawasan Pecinan Makassar. Kawasan ini menjadi salah satu artefak kota yang memiliki nilai sejarah dan simbol arsitektural. Namun Kawasan ini mengalami degradasi vitalitas yang tidak relevan dengan statusnya sebagai pusaka kota. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komponen-komponen yang mengalami penurunan vitalitas di Pecinan Makassar serta mengetahui bagaimana upaya untuk merevitalisasinya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data primer (observasi partisipasi) dan data sekunder (studi dokumen dan pustaka). Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kawasan Pecinan Makassar memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai kawasan konservasi budaya yang menjadi salah satu identitas Kota Makassar yang bersinergi dengan kegiatan ekonomi masyarakat. Potensi Kawasan Pecinan tersebut bisa dilihat dari aspek historis, potensi geografis, potensi sosial budaya, dan potensi ekonomi.

Kata-kunci : etnis, pecinan, penurunan vitalitas, revitalisasi

Pengantar

Dari sumber-sumber historis baik yang berupa artefak, sumber tertulis maupun *oral history*, diketahui bahwa hampir setiap kota memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing. Seperti halnya dengan Kota Makassar yang sudah dikenal sebagai kota multi etnis. Salah satu etnis itu merupakan komunitas etnik keturunan Cina yang kemudian lebih dikenal dengan nama "Pecinan". Terbentuknya komunitas Cina di Makassar yang kemudian tinggal di kawasan Pecinan melalui proses sejarah yang panjang. Hal itu diawali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Indonesia pada sekitar awal abad ke-5 Masehi (Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 19). Hubungan dagang ini tentu melibatkan kota-kota pesisir yang ada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa saat itu.

Kawasan Pecinan Makassar adalah salah satu

artefak kota yang memiliki nilai sejarah dan simbol arsitektural. Sejak dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda pada sekitar tahun 1740, struktur kawasan ini secara fisik tidak terlalu banyak berubah. Pemukiman masyarakat Cina di Pecinan menunjukkan pengaruh budaya dari negeri leluhur mereka yang cukup kuat, yang tampak dari bentuk tempat ibadah yang berupa Klenteng. Rumah sebagai hunian juga menunjukkan ciri yang berbeda dengan rumah atau hunian masyarakat dari etnis lain-nya. Namun Kawasan ini mengalami degradasi vitalitas yang tidak relevan dengan statusnya sebagai pusaka kota. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis komponen-komponen yang mengalami penurunan vitalitas di Pecinan Makassar.

Metode

Metode Pengumpulan data, terdiri dari dua bagian, yakni:

- a. Survei data primer (kawasan)
Untuk melihat fenomena dalam bentuk permasalahan dan potensi kawasan melalui pengamatan langsung (observasi).
- b. Studi Literatur
Dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder yang berkaitan dengan data penunjang yang berupa data-data statistik dan kebijakan-kebijakan, peta, teori konsep maupun standar-standar perencanaan yang digunakan untuk menganalisis data primer.
- c. Wawancara
Mencari informasi dari narasumber dan pihak-pihak yang terkait.

Metode Analisis Data

Metode yang digunakan bersifat deskriptif dan komparatif dengan menguraikan data-data pokok kawasan untuk disusun dan mengambil perbandingan dari data yang telah ada dengan kemiripan masalah, sebagai masukan dalam upaya menata kembali kawasan melalui kajian analisis dari studi literatur.

Analisis

Revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai Kawasan Wisata di Kota Makassar dianalisis dalam dua aspek, yaitu kondisi fisik dan kondisi non fisik.

KONDISI FISIK

1. Pola Tata Letak Bangunan dan Lingkungan

Secara spasial, penataan kawasan Pecinan Makassar berbeda dengan kota tradisional di Cina. Pada pemukiman ideal sesuai Feng Shui, seperti bangunan diatur sedapat mungkin berorientasi sepenuhnya ke laut yang disimbolkan merak merah yang membawa keberuntungan. Kemudian, dilatarbelakangi oleh pegunungan atau perbukitan sebagai pertahanan terhadap angin yang dapat membawa pergi semua keberuntungan. Sedangkan, pada permukiman di Pecinan Makassar yaitu bangunan lebih kepada pendekatan penyesuaian lahan dan sesuai aturan pada zaman kolonial Belanda. Walaupun pada sisi Barat terdapat laut yaitu Selat

Makassar sebagai kiblat keberuntungan etnis Cina, namun prinsip tersebut tidak berlaku dalam penentuan arah orientasi bangunan. Kecenderungan arah orientasi mengikuti jalan dan pola yang telah ditentukan sejak era kolonial yang monoton terbentuk dari kompleks deretan bangunan ruko yang bergaya campuran. Hal ini dilihat dari perbandingan antara bangunan dan jalan (*streetscape*). Jalan Sulawesi dipenuhi jajaran ruko dengan berbagai macam kondisi. Kondisi eksisting tidak menyediakan ruang terbuka untuk jalur hijau dan parkir bagi kendaraan, baik untuk pengunjung maupun penghuninya.



Gambar 1. Tata letak bangunan di Jalan Sulawesi

2. Ruang Terbuka

Ciri-ciri arsitektur Tionghoa terutama di Asia Tenggara adalah *Courtyard*. *Courtyard* merupakan ruang terbuka pada rumah Tionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat. Biasanya digabung dengan kebun/taman sedangkan jika dilihat dari sejarah pembentukannya, kawasan kota lama Makassar ini tidak tampak adanya ruang public. Di negeri asalnya pun sangat minim *open space*.

KONDISI NON FISIK

Kondisi Sosial

Karakteristik kawasan Pecinan didominasi etnis Cina yang pada masa dahulu dapat menciptakan harmonisasi, keselarasan dan keseimbangan dengan lingkungan sekitar. Namun untuk saat ini terutama di kawasan Pecinan Makassar sangat sulit ditemukan kondisi demikian, padahal

penataan kawasan seperti yang biasa terjadi pada masa lalu di Pecinan, yang menekankan adanya harmoni diantara makhluk hidup dalam suatu kawasan ekologi tertentu sangat ideal dan dapat menjamin lingkungan yang terpelihara. Oleh karena itu penataan kawasan Pecinan yang berbasis budaya sangat mendesak untuk dilakukan, karena dinamika masyarakat dalam aktivitas ekonomi sangat tinggi, yang cenderung membuat ruang kawasan sangat padat dan sesak serta tidak mengindahkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Dalam hubungan itulah penelitian ini penting untuk dilakukan utamanya untuk menemukan model penataan kawasan Pecinan pada kota pantai yang berbasis budaya dan bersinergi dengan aktivitas ekonomi masyarakat.

1. Kondisi Budaya

Jika dibandingkan dengan etnis Cina di Jawa, dalam bentuk kesenian di Pecinan Makassar tidak terlalu kental pembaurannya. Di Semarang misalnya dikenal Gambang Semarang, yang berasal dari Gambang Kromong Jakarta yaitu perpaduan unsur kesenian masyarakat Cina dan Pribumi. Sedangkan di Makassar perpaduan kesenian tersebut tidak terinventarisir sejauh pengamatan peneliti. Namun demikian, kegiatan kesenian di Pecinan menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian, baik berupa kegiatan gabungan bernuansa ritual keagamaan, ataupun yang sepenuhnya menghibur masyarakat. Salah satu bentuk kesenian insidental biasanya ditampilkan, terutama di klenteng Ibu Agung Bahari yang merupakan klenteng terbesar di Pecinan Makassar. bentuk kesenian itu misalnya atraksi Barongsai, Leong-leong, atau rangkaian kegiatan etnis Cina dari perayaan hari raya tertentu.

2. Kondisi Ekonomi

Dalam peran dan kedudukan ekonomi Pecinan terhadap kota Makassar, terlihat jelas bahwa kawasan ini merupakan embrio dari area perekonomian kota Makassar. pada zaman kolonial, etnis Cina menjadi mediator dalam negosiasi dagang antara pemerintah Belanda dan pribumi. Komunitas Cina selalu memanfaatkan peluang dalam kerangka ori-entasi

ekonomi. Hal ini dapat dilihat dengan indikasi penggunaan bangunan rumah tinggal sekaligus tempat usaha. Hal ini juga dibarengi dengan pemanfaatan koridor yang lokasi strategis berubah menjadi mesin ekonomi etnis Cina. Namun karena minimnya dukungan atmosfer sarana dan infrastruktur secara keseluruhan, membuat kawasan ini terlihat kontras antara siang dan malam hari, sehingga pendapatan yang harusnya dihasilkan lebih banyak tidak dapat terealisasi dan otomatis menghambat perekonomian Kota Makassar itu sendiri padahal Kawasan Pecinan sangat berpotensi dalam bidang ekowisata karena kawasan tersebut memiliki suatu tradisi yang khas baik makanan maupun perayaannya.



Gambar 2. Pertunjukan Barongsai pada perayaan tahun baru imlek



Gambar 3. Kondisi di sekitar bangunan ruko di jl. Sulawesi

Konsep Pengembangan Potensi Wisata Pecinan

Kawasan Pecinan memiliki ciri khas tersendiri yang berpotensi besar untuk dikembangkan,

seperti perayaan tahun baru imlek, makanan khas, serta budaya-budaya lainnya. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, perlu adanya suatu perencanaan untuk meningkatkan vitalitas kawasan Pecinan.

Adapun Konsep Pengembangan Potensi Wisata Pecinan yaitu dengan menciptakan kegiatan yang berciri khas Pecinan yang berpotensi untuk kegiatan Wisata. Hal ini diupayakan agar orang memiliki niat dan keinginan untuk berkunjung ke Pecinan Makassar. Potensi sosial budaya, sosial ekonomi di kawasan Pecinan dapat dimaksimalkan pemanfaatannya sebagai potensi wisata. Potensi budaya dalam bentuk fisik seperti kelenteng, bangunan rumah tinggal, rumah toko (ruko) dan pasar dapat dikembangkan sebagai obyek wisata budaya. Seperti :

1. Melakukan aktivitas budaya dan kepercayaannya secara lebih terbuka. Dengan demikian aktivitas budaya masyarakat di kelenteng juga semakin semarak. Informasi dan publikasi yang terkait dengan kelenteng semakin luas menyebar di lingkungan masyarakat lokal, regional maupun mancanegara.
2. Aktivitas budaya masyarakat Cina di kawasan Pecinan terkait dengan perayaan tahun baru Imlek, Chu Xi atau Ji Kau Meh atau Sincia, perayaan Peh Cun dan perayaan-perayaan lain untuk memperingati dan mengenang jasa tokoh-tokoh masyarakat Cina seperti Peringatan 600 Tahun Cheng Ho. Perayaan-perayaan ini tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Cina saja tetapi juga dapat disaksikan oleh masyarakat lain di sekitar lingkungan Pecinan dan daerah-daerah lain. Agar Atraksi-atraksi kesenian dan budaya Cina dalam perayaan-perayaan tersebut menarik minat masyarakat lain untuk menikmatinya. Dengan demikian potensi kesenian dan budaya Cina dapat dikemas sebagai obyek wisata.
3. Bangunan Rumah Cina juga dapat dijadikan sebagai salah satu potensi wisata dengan memberikan insentif bagi pemilik bangunan yang potensial menjadi benda cagar budaya, untuk tetap merawat dan memper-tahankan

karakter fisik bangunannya tanpa melakukan perubahan-perubahan yang signifikan.

4. Peningkatan vitalitas lingkungan berupa perbaikan jalan seperti koridor agar memudahkan masyarakat dalam hal aksesibilitas.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kawasan Pecinan di Kota Makassar belum sepenuhnya memenuhi karakteristik Pecinan pada umumnya. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya penurunan vitalitas pada Pecinan Makassar, baik dari segi fisik dan non fisik.
2. Pecinan dapat menjadi salah satu kekuatan dalam paket promosi di kawasan kota lama Makassar, sehingga menjadi obyek eksperimen revitalisasi yang nantinya diharapkan menjadi percontohan bagi kota-kota lain. Revitalisasi dapat menjadi modal kerjasama antara Pemerintah dan pihak swasta dalam penciptaan lapangan kerja, mendorong *home industry*, peningkatan retribusi dan menambah pendapatan daerah dan kalangan investor. Sehingga keterlibatan pihak swasta, sangat dibutuhkan mengingat potensi kawasan yang dapat menjadi suatu komoditi komersial berbasis budaya dan sejarah. Selain itu diperlukan kerjasama antara masyarakat melalui organisasi keagamaan sebagai mediator antara pemerintah dan internal komunitas agar partisipatif masyarakat dapat mendorong percepatan revitalisasi Pecinan Makassar.

Daftar Pustaka

- Antariksa. (2008), *Sejarah Dan Konservasi Perkotaan Sebagai Dasar Perancangan Kota*. Antariksa blog, diakses tgl. 22 Juni 2009.
- Juliarso, Pudjo, Koeswhoro. (2001). *Revitalisasi Pusaka (Warisan) Budaya Kawasan Bersejarah*. Tesa Arsitektur: Vol. 4 No. 11 September – Desember 2001. Semarang: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Katolik Soegijapranata.
- Wieland, H.F.(1997). *Braga: Revitalization in an Urban Development*. GRK and UNPAR Architectural Department, Bandung.